Bab 2
Tinjauan Pustaka

2.1. Persediaan

2.1.1. Definisi Persediaan

Menurut (T. Hani Handoko 2000:333), persediaan (*inventory*) adalah suatu istilah umum yang menunjukan segala sesuatu atau sumber daya-sumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasinya terhadap pemenuhan permintaan. Permintaan akan sumber daya internal ataupun eksternal. Ini meliputi persediaan bahan mentah, barang dalam proses, barang jadi atau produk akhir, bahan-bahan pembantu atau pelengkap, dan komponen-komponen lain yang menjadi bagian keluaran produk perusahaan.

Jenis persediaan ini sering disebut dengan istilah persediaan keluaran produk (*product output*), dimana hampir semua orang mengidentifikasikan secara cepat sebagai persediaan. Tetapi kita seharusnya tidak membatasi pengertian persediaan hanya itu. Banyak organisasi yang menyimpan jenis-jenis persediaan lain, seperti uang, ruangan fisik (bangunan pabrik), peralatan dan tenaga kerja, untuk memenuhi permintaan akan produk dan jasa.

Sistem persediaan adalah serangkaian kebijaksanaan dan pengendalian yang memonitor tingkat persediaan dan menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, kapan persediaan harus diisi dan berapa besar pesanan yang harus dilakukan. Sistem ini bertujan menetapkan dan menjamin tersediaanya sumber daya yang tepat, dalam kuantitas yang tepat dan pada waktu yang tepat. Atau dengan kata lain, Sistem dan model persediaan bertujuan untuk memininumkan biaya total melalui penentuan apa, berapa dan kapan pesanan dilakukan secara optimal.

Menurut (Suyadi Prawirosentono, 2000:60), persediaan yang terdapat didalam perusahaan merupakan bagian dari asset (kekayaan) perusahaan. Oleh karena, aset merupakan bagian dari kekayaan, maka pimpinan perusahaan sangat berkepentingan untuk memantaunya. Pemantauan ini bertujuan untuk menjaga dari kehilangan dan menjaga agar selalu tersedianya sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Mencegah timbulnya kehilangan persediaan dan menjaga terjadinya persediaan bahan untuk menjamin kelancaran operasi perusahaan adalah merupakan suatu tugas seorang manajer produksi atau stafnya.

Inventori merupakan isitilah umum yang digunakan untuk berbagai jenis persediaan, sedangkan arti yang berlaku umum untuk persediaan adalah sebagai berikut :

1. Persediaan adalah kekayaan lancar yang terdapat dalam perusahaan dalam bentuk persediaan bahan mentah (bahan baku/*raw material*), barang setengah jadi (*work in process*) dan barang jadi (*finished goods*).
2. Persediaan atau inventory adalah suatu bagian dari kekayaan perusahaan manufaktur yang digunakan dalam rangkaian proses produksi untuk diolah menjadi barang setengah jadi dan akhirnya menjadi barang jadi.

Persediaan bahan baku, bahan setengah jadi dan barang jadi merupakan bagiaan kekayaan lancar perusahaan. Tujuannya untuk menunjang kelancaran operasi perusahaan yang meliputi proses produksi maupun memenuhi ketentuan pasar. Persediaan dapat merupakan sejumlah bahan-bahan yang disediakan, bahan dalam proses produksi dan atau barang jadi untuk memenuhi permintaan konsumen. Arti persediaan tersebut harus dilihat terlebih dahulu mengenai jenis apakah persediaan bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi, hanya berbeda dalam kondisinya saja. Kondisi yang berbeda karena yang satu telah diproses dan yang lain belum mengalami proses produksi.

2.1.2. Kegunaan Persediaan

Menurut (Suyadi Prawirosentono, 2000:69), persediaan yang diadakan mulai dari yang berbentuk bahan mentah, bahan setengah jadi sampai dengan barang jadi, antara lain berguna untuk:

a. Mengurangi resiko keterlambatan datangnya bahan-bahan yang dibutuhkan untuk menunjang proses produksi perusahaan.
b. Mengurangi resiko penerimaan bahan baku yang dipesan tetapi tidak sesuai dengan pesanan sehingga harus dikembalikan.
c. Menyimpan bahan atau barang yang dihasilkan secara musiman sehingga dapat digunakan seandainya pun bahan atau barang tidak tersedia dipasaran.
d. Mempertahan kan stabilitas operasi produksi perusahaan, berarti menjamin kelancaran proses produksi.
e. Upaya penggunaan mesin yang opimal, karena terhindar dari terhentintya operasi produksi karena ketidakadaan persediaan.
f. Memberikan pelayanan kepada langgan secara lebih baik. Barang cukup tersedia dipasaran, agar ada setiap waktu diperlukan. Khusus untuk barang yang dipesan, barang dapat selesai pada waktunya sesuai dengan yang dijanjikan.

2.1.3. Tujuan Persediaan

Menurut (Agus Ristono, 2013:4), pengendalian persediaan yang dijalankan oleh suatu perusahaan sudah tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu. Pengendalian persediaan yang dijalankan adalah untuk menjaga tingkat persediaan pada tingkat yang optimal sehingga diperoleh penghematan-penghematan untuk persediaan tersebut. Hal inilah yang dianggap penting untuk dilakukan perhitungan persediaan sehingga dapat menunjukan tingkat persediaan yang sesuai dengan kebutuhan dan dapat menjaga kontinuitas produksi dengan pengorbanan atau pengeluaran biaya yang ekonomis.

Dengan demikian yang dimaksud dengan pengelolaan persediaan adalah kegiatan dalam memperkirakan jumlah persediaan (bahan baku atau penolong) yang tepat,

dengan jumlah yang tidak terlalu besar dan tidak pula kurang atau sedikit dibandingkan dengan kebutuhan atau permintaan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka tujuan pengelolaan persediaan adalah sebagai berikut :

a. Dapat memenuhi kebutuhan atau permintaan konsumen dengan cepat (memuaskan konsumen).
b. Menjaga kontinuitas produksi atau menjaga agar perusahaan tidak mengalami kehabisan persediaan yang mengakibatkan terhentinya proses produksi, hal ini dikarenakan alasan:
    1. Kemungkinan barang (bahan baku dan penolong) menjadi langka sehingga sulit untuk diperoleh.
    2. Kemungkinan supplier terlambat mengirimkan barang yang dipesan.
c. Mempertahankan dan bila mungkin meningkatkan penjualan dan laba perusahaan.
d. Menjaga agar pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari, karena dapat mengakibatkan ongkos pesan menjadi besar.
e. Menjaga supaya penyimpanan dalam *emplacement* tidak besar-besaran karena akan mengkibatkan biaya menjadi besar.

2.1.4. Faktor-faktor yang Menentukan Persediaan

Menurut (Agus Ristono, 2013:6), menjadi masalah bagi perusahaan adalah bagaimana menetukan persediaan yang optimal, oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan. Sebenarnya perlu dibedakan antara persediaan bahan baku dan barang jadi, namun yang dimaksud dengan persediaan dalam kaitannya dengan kegiatan produksi adalah persedian bahan baku atau penolong.

Besar kecilnya persediaan bahan baku dan bahan penolong dipengaruhi oleh :

a. Volume atau jumlah yang dibutuhkan, yaitu yang dimaksudkan untuk menjaga kelangsungan (kontinuitas) proses produksi. Semakin banyak jumlah bahan baku yang dibutuhkan, maka akan semakin besar tingkat persediaan bahan baku. Volume produksi yang direncanakan, hal ini ditentukan oleh penjualan

terdahulu dan ramalan penjualan. Semakin tinggi volume produksi direncanakan berarti membutuhkan bahan baku yang lebih banyak yang berakibat pada tingginya tingkat persediaan bahan baku.

b. Kontinuitas produksi tidak terhenti,diperlukan tingkat persediaan bahan baku yang tinggi dan sebaliknya.
c. Sifat bahan baku atau penolong, apakah cepat rusak (*durable good*) atau tahan lama (*undurable good*). Barang yang tidak tahan lama tidak dapat disimpan lama, oleh karena itu bila bahan baku yang diperlukan tergolong bahan yang tidak tahan lama maka tidak perlu disimpan dalam jumlah yang banyak.

Sedangkan untuk bahan baku yang memiliki sifat tahan lama, maka tidak ada salahnya perusahaanmenyimpan dalam jumlah besar. Agar kontinuitas produksi tetap terjag, maka untuk berjaga-jaga perusahaan sebaiknya memiliki apa yang dinamakan dengan persediaan cadangan (*safety stock*). Persediaan cadangan atau disebut pula persediaan pengaman adalah persediaan minimal bukan baku atau penolong yang harus dipertahankan untuk menjaga kontinuitas produksi.

2.1.5. Jenis-jenis persediaan

Menurut (T. Hani Handoko, 2000:334), adapun jenis persediaan diklasifikasikan berdasarkan keadaan tahapan dalam proses produksi. Atas dasar proses produksi ini, jenis persediaan adalah sebagai berikut :

1. Persediaan bahan baku (*raw material*), yaitu persediaan barang-barang berwujud, seperti baja, kayu dan komponen-komponen lainnya yang digunakan dalam proses produksi. Bahan mentah dapat diperoleh dari sumber-sumber alam atau dibeli dari *supplier* dan atau dibuat sendiri oleh perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi selanjutnya.
2. Persediaan komponen-komponen rakitan (*purchased parts/components*), yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen yang diperoleh dari perusahaan lain, dimana secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk.

3. Persediaan bahan pembantu atau penolong (*supplies*), yaitu persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.
4. Persediaan barang dalam proses (*work in process*), yaitu persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dalam proses produksi atau yang lebih diolah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.
5. Persediaan barang jadi (*finished goods*), yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual atau dikirim kepada langganan.

2.1.6. Biaya Persediaan

Menurut (Agus Ristono, 2013:21), bagi perusahaan yang melakukan kegiatan produksi, persediaan (bahan baku dan penolong) merupakan faktor yang paling utama karena tanpa persediaan yang cukup produksi akan terhambat. Besar kecilnya persediaan yang dimiliki sangat tergantung pada kebijakan perusahaan, dan hal ini ditentukan dengan pertimbangan tertentu, salah satunya adalah faktor biaya. Biaya yang dikeluarkan bukan hanya biaya penyimpanan persediaan digudang, melainkan harus diperhitungkan pula biaya yang kelurkan mulai dari pemesanan sampai barang tersebut masuk ke dalam proses produksi dan kembali ke gudang sebagai barang jadi.

1. Ongkos Pembelian (*Purchase Cost)*

Ongkos pemberian adalah harga per unit apabila *item* di beli dari pihak luar, atau biaya produksi per unit apabila di produksi dalam perusahaan atau dapat dikatakan pula bahwa biaya pembeliaan adalah semua biaya yang digunakan untuk membeli suku cadang. Penetapan dari biaya pembeliaan ini tergantung dari pihak penjualan barang atau bahan sehingga pihak pembeli hanya bias mengikuti fluktuasi harga barang yang ditetapkan oleh pihak penjual. Namun karena biaya pembelian bahan per unit tidak terpengaruh pada keputusan apapun yang diambil, maka biaya pembeliaan bahan per unit tidak perlu dalam pengambilan keputusan.

2. Ongkos Pemesanan atau Biaya Perisapan (*Order Cost* atau *Set Up Cost)*

Ordering cost adalah biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan pemesana barang ke *supplier*. Besar kecilnya biaya pemesanan sangat tergantung pada frekuensi pesanan, semakin sering memesan barang maka biaya yang dikeluarkan akan semakin besar dan sebaliknya. Pemesanan adalah biaya yang berasal dari pembeliaan pesanan (*set up cost*) untuk suatu produk yang diproduksi di dalam perusahaan atau dapat pula diartikan bahwa biaya pemesanan yaitu biaya yang diperlukan pada saat mendatangkan barang atau biaya yang diperlukan untuk memesan barang setiapkali akan mendatangkan barang, semua biaya yang timbul akan ditanggung oleh perusahaan pemesanan biaya, pemesan secara terperinci meliputi :

1. Biaya persiapan pesanan, antara lain :
   - Biaya telepon atau ongkos menghubungi *supplier*.
   - Pengeluaran surat menyurat.
2. Biaya penerimaan barang, seperti :
   - Biaya pembongkaran dan pemasukan ke gudang.
   - Biaya laporan penerimaan barang.
   - Biaya pemeriksaan barang atau biaya pengecekan.
3. Biaya pengiriman pesanan ke gudang (pengangkutan sampai tujuan).
4. Biaya proses pembayaran, seperti biaya pembuatan cek, pengiriman cek atau biaya transfer ke bank *supplier*, dan sebagainya.

Biaya pemesanan tidak naik apabila kuantitas pesanan sekali pesan bertambah besar, sehingga semakin banyal *item* komponen (semakin besar jumlah yang dipesan) dalam sekali pesan maka biaya pesan per unit akan turun. Semakin sedikit *item* barang dan sedikit jumalah dalam sekali pesan maka akan semakin besar biaya pesan per unit.

3. Ongkos Simpan (*carrying cost atau holding cost* atau *storage cost)*

Ongkos simpan adalah biaya yang dikeluarkan atas investasi dalam persediaan dan pemeliharaan maupun investasi sarana fisik untuk menyimpan persediaan, atau dapat pula dikatakan bahwa biaya simpan adalah semua biaya yang timbul akibat penyimpanan barang maupun bahan (diantaranya: fasilitas penyimpanan, sewa gudang, keusangan, asuransi, pajak dan lain-lain) atau *storage cost* adalah biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan penyimpanan barang digudang. Besar kecilnya biaya simpan sangat tergantung pada jumlah rata-rata barang yang disimpan digudang. Semkin banyak rata-rata persediaan, maka biaya simpan juga akan besar dan sebaliknya.

Termasuk dalam biaya simpan antara lain adalah :

- Biaya sewa atau penggunaan gudang.
- Biaya pemeliharaan barang.
- Biaya pemesanan atau pendinginan, bila untuk menjaga ketahanan barang dibutuhkan faktor pemanas atau pendingin.
- Biaya menghitung dan menimbang barang, dan sebagainya.

  Bila diperhatikan kedua jenis biaya persediaan barang diatas, maka diketahui bahwa baik biaya pesan maupun biaya simpan merupakan “biaya variabel” atau biaya yang besarnya berubah-ubah tergantung pada frekuensi pemesanan dan volume persediaan.

4. Biaya kekurangan persediaan (*Stockout cost*)

Biaya kekurangan persediaan adalah konsekuensi ekonomi atas kekurangan dari luar maupun dari dalam perusahaan. Kekurangan dari luar terjadi apabila pesanankonsumen tidak dapat dipenuhi. Sedangkan kekurangan dari dalam terjadi apabila departemen tidak memenuhi kebutuhan departemen yang lain. Biaya ini dapat pula dikatakan sebagai biaya yang ditimbulkan sebagai akibat terjadinya persediaan yang lebih kecil dari jumlah yang diperlukan atau biaya yang timbul apabila persediaan digudang tidak dapat mencukupi permintaan bahan. Biaya yang timbul dari biaya kekurangan persediaan ini adalah sebagai berikut :

- Kehilangan pendapatan.
- Selisih harga komponen.
- Terganggunya operasi.

2.1.7. Metode Persediaan

2.1.7.1. Metode Persediaan dengan Sistem Pencatatan

Menurut (WIT dan Anggawirya, E., 2000:53), ada dua sistem yang dapat dipakai untuk mencatat persediaan barang yaitu sistem fisik (*periodic system*) dan sistem terus-menerus (perpetual *system*). Sistem fisik disebut juga sistem periodik atau sistem berkala, sedangkan sistem terus menerus disebut juga sistem baku. Di bawah ini akan diuraikan kedua sistem pencatatan tersedut.

2.1.7.1.1. Sistem Fisik (*Periodic System*)

Dalam sistem fisik, pembelian barang dicatat dalam perkiraan pembelian dan hasil penjualan barang dicatat dalam perkiraan penjualan. Pada waktu menjual barang harga pokok barang yang dijual tidak ada pencatatannya. Dengan demikian nilai persediaan yang ada pada akhir periode tidak dapat diketahui. Untuk mengetahui nilai persediaan akhir harus melakukan perhitungan fisik atas barang yang ada dengan cara menghitung, menimbang atau mengukur. Setelah nilai persediaan akhir diketahui jumlahny, baru dapat ditentukan jumlah harga pokok penjualan. Cara menghitung harga poko penjualan sebagai berikut :

Persediaan awal	Rp xx
Pembelian bersih	Rp xx +
Barang yang tersedia untuk dijual	Rp xx
Persediaan akhir	Rp xx –
Harga pokok penjualan	Rp xx

Berdasarkan uraian diatas, untuk dapat menghitung harga pokok penjualan diperlukan data persediaan awal dan data persediaan akhir. Untuk menyediakan data tersebut perlu dibuka persediaan barang. Selama satu periode, perkiraan barang memperlihatkan jumlah persediaan awal. Pada akhir periode jumlah

persediaan awal dikeluarkan dari perkiraan persediaan barang dan diganti dengan persediaan akhir.

2.1.7.1.2. Sistem Terus Menerus (Perpetual *System*)

Dalam sistem ini, pembelian barang dagangan dicatat dalam perkiraan persediaan barang. Pada waktu menjual barang, harga pokok barang yang dijual dikeluarkan dari perkiraan persediaan barang kemudian harga pokok barang yang dijual tersebut dipindahkan keperkiraan harga pokok penjualan. Sedangkan hasil penjualan barang dicatat dalam perkiraan penjualan. Dengan demikian nilai persediaan yang ada pada akhir periode dapat diketahui tanpa harus melakukan perhitungan fisik. Walaupun nilai persediaan akhir dapat diketahui dari perkiraaan persediaan barang, bukan berarti tidak perlu melakukan perhitungan fisik. Perhitungan fisik tetap harus dilakukan minimal setahun sekali. Hal ini dimaksudkan untuk mencocokan nilai persediaan akhri menurut perhitungan fisik dengan nilai persediaan akhir menurut catatan.

2.1.7.2. Metode Penilaian Persediaan

Masalah yang akan dibahas dalam penilaian persediaan barang yaitu menentukan nilai persediaan akhir. Yang dimaksud dengan persediaan akhir yaitu persediaan barang yang ada pada akhir periode. Ada tiga metode untuk menentukan nilai persediaan akhir yaitu :

1. Metode FIFO (*First In First Out*)
2. Metode LIFO (*Last In First Out*)
3. Metode Rata-Rata (*Average*)

2.1.7.2.1. Metode Penilaian Persediaan FIFO (*First In First Out*)

Metode penilaian persediaan barang menyangkut tentang bagaimana menentukan nilai/harga dari suatu barang yang menjadi persediaan perusahaan, atau dengan kata lain, penilaian persediaan barang yang dimaksudkan untuk menetapkan berapa nilai persediaan yang harus dicantumkan dalam laporan keuangan. Pada umumnya penilaian persediaan dilakukan berdasarkan harga perolehannya.

Persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau realisasi bersih, mana yang lebih rendah dimana biaya persediaan itu sendiri akan meliputi semua biaya pembelian, biaya konservasi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi siap untuk dijual atau dipakai. Meskipun demikian, dalam beberapa hal tentu persediaan itu dapat berdasarkan nilai yang lain, misalnya nilai taksiran.

Tujuan dari metode penilaian persediaan adalah untuk mengalokasikan total biaya persediaan ke harga pokok penjualan dan persediaan. Penggunaan metode FIFO dalam periode dimana terjadi kenaikan harga mengaitkan persediaan paling lama yang berbiaya rendah dengan harga jual yang meningkat, sehingga memperbesar margin laba kotor. Di perode dimana terjadi penurunan harga, persediaan paling lama yang berbiaya besar dikaitkan dengan harga jual yang menurun, sehingga memperkecil margin laba kotor.

Untuk memudahkan pemahaman tentang penilaian persediaan maka perhatikan contoh di bawah ini. Tabel 2.1 merupakan contoh data traksasi dalam perhitungan penilaian persediaan menggunakan metode FIFO.

Tabel 2.1. Data Traksaksi

Tanggal	Pembelian Kredit		Penjualan Kredit	
	Unit	Harga	Unit	Harga
03 Maret 2010	500	Rp 10		
08 Maret 2010	1500	Rp 12		
15 Maret 2010			800	Rp 20
20 Maret 2010	400	Rp 15		
27 Maret 2010	600	Rp 16		
30 Maret 2010			100	Rp 25

A. Perhitungan dengan Sistem Perpetual

Tabel 2.2. merupakan penilaian persediaan dengan menggunakan sistem perptual metode FIFO.

Tabel 2.2. Sistem Perpetual FIFO

Tanggal	Persediaan			Penjualan			Saldo		
	Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total
3	500	Rp 10	Rp 5.000	-	-	-	500	Rp 10	Rp 5.000
8	1500	Rp 12	Rp18.000	-	-	-	500	Rp 10	Rp 23.000
	-	-	-	-	-	-	1500	Rp 12	-
15	-	-	-	500	Rp 10	Rp 8.600	-	Rp 10	-
	-	-	-	300	Rp 12		1200	Rp 12	Rp 14.400
20	400	Rp 15	Rp 6.000	-	-	-	1200	Rp 12	Rp 20.400
	-	-	-	-	-	-	400	Rp 15	-
27	600	Rp 16	Rp 9.600	-	-	-	1200	Rp 12	Rp 30.000
	-	-	-	-	-	-	400	Rp 15	-
	-	-	-	-	-	-	600	Rp 16	-
30	-	-	-	1000	Rp 12	Rp12.000	200	Rp 12	Rp 18.000
	-	-	-	-	-	-	400	Rp 15	-
	-	-	-	-	-	-	600	Rp 16	-

Tabel 2.3. merupakan perhitungan laba dan rugi dengan sistem perpetual periode Maret 2010.

Tabel 2.3. Perhitungan Laba Rugi Sistem Perpetual

Keterangan	FIFO
Penjualan (1800 unit)	Rp 41.000
Harga Pokok Penjualan	
Persediaan awal	-
Pembelian	Rp 38.600
Barang yang Tersedia	Rp 38.600
Persediaan akhir	Rp 18.000 -
Total HPP	Rp 20.600 -
Laba Kotor	Rp 20.400

B. Perhitungan dengan Sistem Periodik

Berikut ini merupakan perhitungan sistem periodik dengan meggunakan metode FIFO.

Barang yang tersedia untuk dijual Rp 3.000
Penjualan 1.800 -
Persediaan Akhir Rp 1.200

Persediaan Akhir : 1200 unit: 600 unit x Rp 16 = Rp 9.600
400 unit x Rp 15 = Rp 6.000
200 unit x Rp 12 = Rp 2.400 +
= Rp 18.000

Harga Pokok Penjualan: 1800 unit:500 unit x Rp 10 = Rp 5.000
700 unit x Rp 12 = Rp 15.600 +
= Rp 20.600

Pada metode FIFO diatas, jumlah persediaan akhir adalah sebesar Rp 18.000 dan harga pokok penjualan adalah sebesar Rp 15.600.

Tabel 2.4. merupakan perhitungan laba dan rugi dengan sistem periodik periode Maret 2010.

Tabel 2.4. Perhitungan Laba Rugi Sistem Periodik

Keterangan	**FIFO**
Penjualan (1800 unit)	Rp 41.000
Harga Pokok Penjualan	
Persediaan awal	-
Pembelian	Rp 38.600
Barang yang Tersedia	Rp 38.600
Persediaan akhir	Rp 18.000 -
Total HPP	Rp 20.600 -
Laba Kotor	Rp 20.400

Dalam penelitian ini metode yang dipakai adalah metode FIFO, tetapi ada metode lain yaitu metode LIFO (*Last In First Out*).

2.1.7.2.2. Metode Penilaian Persediaan LIFO (*Last In First Out*)

Metode LIFO adalah kebalikan dari metode FIFO. Metode ini beranggapan bahwa barang yang dibeli terakhir akan dijual atau dikeluarkan terlebih dahulu. Sebagai akibatnya, harga dari barang-barang yang belakangan dibeli akan merupakan bagian utama dari harga pokok penjualan, sedangkan barang-barang yang pertama kali dibeli tinggal sebagai persediaan pada periode akhir dan tentu saja nilai persediaan akhir didasarkan kepada harga dari barang-barang yang paling duluan dibeli. Persediaan akhir menggunakan harga pokok barang yang dibeli terlebih dahulu. Metode ini sering disebut masuk terakhir keluar pertama.

Tujuan dari metode penilaian persediaan adalah untuk mengalokasikan total biaya persediaan ke harga pokok penjualan dan persediaan. Penggunaan metode LIFO akan menguntungkan pada masa inflasi karena pada masa itu, akan menghasilkan nilai persediaan yang lebih mencerminkan harga yang berlaku pada tanggal neraca. Harga perolehan dari pembelian lebih akhir akan dialokasikan pada persediaan sehingga harga perolehan akhir yang terdapat dalam neraca akan mendekati harga pada saat itu. Sebaliknya, harga perolehan persediaan akhir dengan metode LIFO akan didasarkan pada barang yang dibeli lebih awal. Sebagai akibatnya, pada tanggal neraca harga perolehan tidak mencerminkan keadaan yangsesungguhnya sehingga aktiva lancer dan total aktiva akan dilaporkan lebih rendah dari harga perolehan yang tercatat pada tanggal neraca.

Untuk memudahkan pemahaman tentang penilaian persediaan maka perhatikan contoh di bawah ini. Tabel 2.5 merupakan contoh data traksasi dalam perhitungan penilaian persediaan menggunakan metode LIFO.

Tabel 2.5. Data Traksaksi

Tanggal	Pembelian Kredit		Penjualan Kredit	
	Unit	Harga	Unit	Harga
03 Maret 2010	500	Rp 10		
08 Maret 2010	1500	Rp 12		
15 Maret 2010			800	Rp 20
20 Maret 2010	400	Rp 15		
27 Maret 2010	600	Rp 16		
30 Maret 2010			100	Rp 25

A. Perhitungan dengan Sistem Perpetual

Tabel 2.6. merupakan penilaian persediaan dengan menggunakan sistem *perptual* metode LIFO.

Tabel 2.6. Sistem Perpetual LIFO

Tanggal	Persediaan			Penjualan			Saldo		
	Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total
3	500	Rp 10	Rp 5.000	-	-	-	500	Rp 10	Rp 5.000
8	1500	Rp 12	Rp18.000	-	-	-	500	Rp 10	Rp 23.000
	-	-	-	-	-	-	1500	Rp 12	-
15	-	-	-	-	-	-	500	Rp 10	-
	-	-	-	800	Rp 12	Rp 9.600	700	Rp 12	Rp 13.400
20	400	Rp 15	Rp 6.000	-	-	-	500	Rp 10	-
	-	-	-	-	-	-	700	Rp 12	-
	-	-	-	-	-	-	400	Rp 15	Rp 19.400
27	600	Rp 16	Rp 9.600	-	-	-	500	Rp 10	-
	-	-	-	-	-	-	700	Rp 12	-
	-	-	-	-	-	-	400	Rp 15	-
	-	-	-	-	-	-	600	Rp 16	Rp 29.000
30	-	-	-	600	Rp 16	Rp 15.600	500	Rp 10	-
	-	-	-	400	Rp 15	-	700	Rp 12	Rp 13.400

Tabel 2.7. merupakan perhitungan laba dan rugi dengan sistem perpetual periode Maret 2010.

Tabel 2.7. Perhitungan Laba Rugi Sistem Perpetual

Keterangan	LIFO
Penjualan (1800 unit)	Rp 41.000
Harga Pokok Penjualan	
Persediaan awal	-
Pembelian	Rp 38.600
Barang yang Tersedia	Rp 38.600
Persediaan akhir	Rp 13.400 -
Total HPP	Rp 25.200 -
Laba Kotor	Rp 15.800

B. Perhitungan dengan Sistem Periodik

Berikut ini merupakan perhitungan sistem periodik dengan meggunakan metode LIFO.

Persediaan Akhir; 1200 unit; 500 unit x Rp 10 = Rp 5.000
700 unit x Rp 12 = Rp 8.400 +
= Rp 13.400

Harga Pokok Penjualan: 1800 unit: 600 unit x Rp 16 = Rp 9.600
400 unit x Rp 15 = Rp 6.000
800 unit x Rp 12 = Rp 9.600 +
= Rp 25.200

Pada metode LIFO diatas, jumlah persediaan akhir adalah sebesar Rp 13.400 dan harga pokok penjualan adalah sebesar Rp 25.200.

Tabel 2.8. merupakan perhitungan laba dan rugi dengan sistem periodik periode Maret 2010.

Tabel 2.8. Perhitungan Laba Rugi Sistem Periodik

Keterangan	**LIFO**
Penjualan (1800 unit)	Rp 41.000
Harga Pokok Penjualan	
Persediaan awal	-
Pembelian	Rp 38.600
Barang yang Tersedia	Rp 38.600
Persediaan akhir	Rp 13.400 -
Total HPP	Rp 25.200 -
Laba Kotor	Rp 15.800

Dalam penelitian ini metode yang dipakai adalah metode FIFO, tetapi ada metode lain yaitu metode Rata-Rata (*Average*).

2.1.7.2.3. Metode Penilaian Persediaan Rata-Rata (*Average*)

Metode rata-rata didasarkan pada anggapan bahwa barang yang tersedia untuk dijual seolah-olah homogen. Dalam metode ini harga dari barang-barang ditentukan berdasarkan harga rata-ratanya. Harga rata-rata dihitung dengan membagi nilai semua barang yang ada dengan unit (banyaknya) barang tersebut.

Untuk memudahkan pemahaman tentang penilaian persediaan maka perhatikan contoh di bawah ini. Tabel 2.9 merupakan contoh data traksasi dalam perhitungan penilaian persediaan menggunakan metode rata-rata.

Tabel 2.9. Data Traksaksi

Tanggal	Pembelian Kredit		Penjualan Kredit	
	Unit	Harga	Unit	Harga
03 Maret 2010	500	Rp 10		
08 Maret 2010	1500	Rp 12		
15 Maret 2010			800	Rp 20
20 Maret 2010	400	Rp 15		
27 Maret 2010	600	Rp 16		
30 Maret 2010			100	Rp 25

A. Perhitungan dengan Sistem Perpetual

Tabel 2.10. merupakan penilaian persediaan dengan menggunakan sistem *perptual* metode rata-rata.

Tabel 2.10. Sistem Perpetual Rata-Rata

Tanggal	Persediaan			Penjualan			Saldo		
	Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total
3	500	Rp 10	Rp 5.000	-	-	-	500	Rp 10	Rp 5.000
8	1500	Rp 12	Rp 18.000	-	-	-	2000	Rp 11,5	Rp 23.000
15	-	-	-	800	Rp 11,5	Rp 9.200	1200	Rp 11,5	Rp 13.800
20	400	Rp 15	Rp 6.000	-	-	-	1600	Rp 12,375	Rp 19.800
27	600	Rp 16	Rp 9.600	-	-	-	2200	Rp 13,36	Rp 29.400
30	-	-	-	1000	Rp 13,36	Rp 13.360	1200	Rp 13,36	Rp 16.040

Tabel 2.11. merupakan perhitungan laba dan rugi dengan sistem perpetual periode Maret 2010.

Tabel 2.11. Perhitungan Laba Rugi Sistem Perpetual

Keterangan	Rata-Rata
Penjualan (1800 unit)	Rp 41.000
Harga Pokok Penjualan	
Persediaan awal	-
Pembelian	Rp 38.600
Barang yang Tersedia	Rp 38.600
Persediaan akhir	Rp 16.040 -
Total HPP	Rp 22.560 -
Laba Kotor	Rp 18.440

B. Perhitungan dengan Sistem Periodik

Berikut ini merupakan perhitungan sistem periodik dengan meggunakan metode Rata-Rata.

Harga rata-rata = Total Akhir/Unit
= Rp 16.040/1200 unit
= Rp 13,36

Persediaan Akhir = Rp 1200 x 13,36 unit
= Rp 16.040

Harga Pokok Penjualan = Rp 9.600
= Rp 1.800 x 13,36 unit
= Rp 20.048

Pada metode rata-rata diatas, jumlah persediaan akhir adalah sebesar Rp 16.040 dan harga pokok penjualan adalah sebesar Rp 24.048.

Tabel 2.12. merupakan perhitungan laba dan rugi dengan sistem periodik periode Maret 2010.

Tabel 2.12. Perhitungan Laba Rugi Sistem Periodik

Keterangan	**Rata-Rata**
Penjualan (1800 unit)	Rp 41.000
Harga Pokok Penjualan	
Persediaan awal	-
Pembelian	Rp 38.600
Barang yang Tersedia	Rp 38.600
Persediaan akhir	Rp 16.040 -
Total HPP	Rp 22.560 -
Laba Kotor	Rp 18.440